



Peran dan Motivasi Pendidikan dalam Pendidikan Islam melalui Pendekatan Pengalaman, Pendekatan Pembiasaan, Pendekatan Emosional

* Restu Dini ^{1, a}, Aminuddin Aminuddin ^{2, b}

¹⁾ Mahasiswa Sarjana IAIN Bukittinggi Sumatera Barat

²⁾ Guru SDIT H. Djalaluddin, Bonjo Alam Kec. Ampek Angkek Kab Agam Sumatera Barat

Email: ^a dinirestu7897@gmail.com ^b aminuddin.riau@gmail.com

DOI:

Cara Mensitasi Artikel ini:

Dini, R., & Aminuddin, A. (2022). Peran dan motivasi pendidikan dalam pendidikan Islam melalui pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 42-55. <https://doi.org/10.46963/aulia.v8i1.539>

ABSTRACT

Keywords:

The Role of Islamic Education, Islamic Education Motivation, Experience Approach, Habituation Approach, Emotional

Kata Kunci:

Peran Pendidikan Islam, Motivasi Pendidikan Islam, Pendekatan Pengalaman, Pendekatan Pembiasaan, Pendekatan Emosional

Education can be interpreted as conscious guidance by educators on the physical and spiritual development of students towards the formation of the main personality. So that education is seen as one aspect that has a major role in shaping the younger generation to have a major personality. With the education scheme, educators can achieve the targets and patterns of educational development in various ways, including the good approach, the experiential approach, the habituation approach, and the emotional approach. Islamic religious education is an effort in the form of guidance and care for students so that later after completing their education they can understand and practice the teachings of Islam and make it a way of life.

Keyword, The Role of Islamic Education, Islamic Education Motivation, Experience Approach, Habituation Approach, Emotional Approach.

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Diterima:
26/06/2022
Direvisi:
00/00/2022
Diterbitkan
30/06/2022

***Corresponding Author**

dinirestu7897@gmail.com

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Dengan skema pendidikan, para pendidik dapat mencapai target dan pola perkembangan pendidikan dengan berbagai cara termasuk dengan pendekatan baik itu pendekatan pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).

Kata Kunci, Peran Pendidikan Islam, Motivasi Pendidikan Islam, Pendekatan Pengalaman, Pendekatan Pembiasaan, Pendekatan Emosional



Restu Dini; Aminuddin

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

METODE

Metode yang di gunakan dalam penulisan ini adalah kajian pustaka yaitu mengumpulkan buku buku atau sumber lain yang berhubungan dengan Peran dan Motivasi Pendidikan Dalam Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Pengalaman, Pendekatan Pembiasaan, Pendekatan Emosional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Islam pada mulanya pendidikan Islam disebut dengan kata ta'dib. Kata ta'dib mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm) pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Akhirnya dalam perkembangan kata ta'dib sebagai istilah pendidikan telah hilang peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ahli pendidikan Islam bertemu dengan istilah At Tarbiyah atau Tarbiyah, sehingga sering disebut Tarbiyah. Sebenarnya kata ini berasal dari kata, Robba yurabbi Tarbiyatan yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah Tarbiyah diseluruh dunia Islam untuk menunjuk pendidikan (Zuhairini dkk, 1993:).

Terdapat beberapa pengertian mengenai Pendidikan Agama diantaranya sebagai berikut:

Dalam Enclyclopedia Education, Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditekankan pada aktivitas kepercayaan.

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil). Menurut Zakiyah

Peran dan Motivasi Pendidikan Dalam Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Pengalaman, Pendekatan Pembiasaan, Pendekatan Emosional

Darajat dalam bukunya karangan Abdul Majid Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Samsul Nizar, 2002: 32).

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Abdul Majid Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Dr. H. Zuhairini Pendidikan Agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam (Abdul Majid, 2004: 130).

Ada tiga term tertentu yang di gunakan manusia dalam mengartikan pendidikan agama dalam khasanah pendidikan islam:

Istilah al-tarbiyah

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa menurut kamus Bahasa Arab, lafaz *At-Tarbiyah* berasal dari tiga kata, pertama, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 39. Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

Istilah al-Ta'lim

Dr. Abdul Fattah Jalal, pengarang *Min al-Usul at-Tarbiyah fii al-islam* (1977: 15-24) mengatakan bahwa istilah *ta'lim* lebih luas dibanding *tarbiyah* yang sebenarnya berlaku hanya untuk pendidikan anak kecil. Yang dimaksudkan sebagai proses persiapan dan pengusahaan pada fase pertama pertumbuhan manusia yang oleh Langeveld disebut pendidikan pendahuluan atau menurut istilah yang populer disebut fase bayi dan kanak-kanak.

Istilah al-Ta'dib

Menurut Al-Attas, *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya (Ahmad Tafsir, 1992: 24).

Dari beberapa definisi pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut.

Restu Dini; Aminuddin

1. Segala usaha berupa bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak, menuju terbinanya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam.
2. Suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan perasaan serta panca indera) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.
3. Bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah dan kemampuan ajarannya pengaruh diluar) baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar. Yang dimaksud utuh dan benar adalah meliputi Aqidah (keimanan), Syari'ah (ibadah mu'amalah) dan Akhlak (budi pekerti).

Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Pendekatan Pengalaman, Pembiasaan, Emosional

Adapun Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut beberapa ahli/tokoh pendidikan Islam adalah.

Imam Al Ghazali mengatakan tujuan pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai adalah pertama kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri dalam arti kualitatif kepada Allah SWT. Kedua kesempatan manusia yang bertujuan untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang di rumuskan tadi. Untuk menjadikan insan kamil (manusia paripurna) tidaklah tercipta dalam sekejap mata, tetapi mengalami proses yang panjang dan ada prasyarat-prasyarat yang harus dipenuhi di antaranya mempelajari berbagai ilmu, mengamalkannya, dan menghadapi berbagai cobaan yang mungkin terjadi dalam proses kependidikan itu.

Muhammad Athiyah Al Abrasi mengemukakan tujuan pendidikan Islam secara umum, ialah Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan di akherat. Persiapan mencari rejeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Menumbuhkan semangat ilmiah (scientific spirit) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri. Menyiapkan pelajaran dari segi profesional, teknis supaya dapat menguasai

Peran dan Motivasi Pendidikan Dalam Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Pengalaman, Pendekatan Pembiasaan, Pendekatan Emosional

profesi tertentu, dan ketrampilan tertentu agar ia dapat mencapai rejeki dalam hidup disamping memelihara segi kerokhanian.

Menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya pengantar filsafat Pendidikan Islam menyatakan tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Dari beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera, sehingga memiliki kepribadian yang utama.

Menurut Drs. Abd. Rahman Sholeh Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah SWT, sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri. Menurut Al Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat (Arifuddin Arif, 2008: 25).

Pengertian Pendekatan

Ada beberapa istilah yang hampir sama dengan Pendekatan yaitu : Strategi, metode, tehnik atau taktik dalam pembelajaran. Pendekatan adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan dan mendasari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (direct instruction), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif (Abu Ahmadi, 2005: 12).

Pendekatan adalah cara umum dalam memandang suatu permasalahan atau objek kajian, dalam hal ini adalah pendekatan dalam pendidikan. Pendekatan pembelajaran sendiri

Restu Dini; Aminuddin

memiliki arti suatu sudut pandang tentang proses pembelajaran yang masih dalam arti umum yang didalamnya dapat mewadahi, menguatkan, memberikan inspirasi. Pendekatan yang perlu dilihat adalah mana yang cocok untuk diterapkan pada proses pembelajaran. Bila melihat kondisi di Indonesia maka sangat diyakini akan lebih banyak menggunakan proses jenis kedua yaitu berpusat pada pengajar. Apapun pendekatan yang akan dipilih merupakan hasil dari penelitian dan solusi yang tepat dengan kondisi yang tepat. Selain dari pada itu pendekatan pembelajaran juga memiliki karakteristik yang dapat digunakan antara lain.

1. Indetifikasi, menetapkan sasaran, menetapkan kualifikasi output dan target yang ingin dicapai harus dilatari oleh lingkungan yang kali ini berpatok pada masyarakat.
2. Pemilihan cara paling efektif untuk mencapai sasaran dengan mempertimbangkan.
3. Menentukan langkah yang akan dicapai mulai dari awal hingga akhir, dengan tujuan agar mudah dalam memantau kinerja.
4. Menetapkan criteria dan standar sebagai tolak ukur pencapaian pembelajaran yang telah ditetapkan (Syaiful Bahri Djamanah, dan Aswan Zain, 2006: 33).

Karekteristik yang ada akan lebih memudahkan dalam membuat beberapa rumusan pencapaian dalam pembelajran dan dapat menepatkan pendekatan pembelajaran mana yang tepat untuk digunakan. Dalam proses pembelajaran sendiri tidak dapat anda putuskan sendiri menginggat kemampuan dari setiap sumber daya dan lingkungan tidaklah sama. Tetap membutuhkan saran dari beberapa pemangku kepentingan. Bila anda merupakan tenaga pendidik yang akan memilih menggunakan pendekatan pembelajaran model seperti apa, usahakan sebelum memilih ketahuilah kebutuhan yang cocok pada daerah sekitar anda, jangan memaksakan menggunakan salah satu pendekatan yang benar namun sangat bertentangan dengan realita. Berkompromi dengan realita dapat menjadi faktor informal yang dapat anda gunakan. Dalam posisi ini dibutuhkan beberapa faktor informal untuk kepentingan bersama.

Adapun fungsi pendekatan bagi suatu pembelajaran dalam pendidikan islam adalah

- a. Sebagai pedoman umum dalam menyusun langkah-langkah metode pembelajaran yang akan digunakan.
- b. Memberikan garis-garis rujukan untuk perancangan pembelajaran.
- c. Menilai hasil-hasil pembelajaran yang telah dicapai.

Peran dan Motivasi Pendidikan Dalam Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Pengalaman, Pendekatan Pembiasaan, Pendekatan Emosional

- d. Mendiagnosis masalah-masalah belajar yang timbul.
- e. Menilai hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan

Jenis-Jenis Pendekatan dalam Pendidikan Islam

Pendekatan Pengalaman

Experience is the best teacher, pengalaman adalah guru yang terbaik. Pengalaman adalah guru bisu yang tidak pernah marah. Pengalaman adalah guru yang tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapa pun juga. Belajar dari pengalaman adalah lebih baik daripada sekadar bicara, dan tidak pernah membuat sama sekali. Belajar adalah kenyataan yang ditunjukkan dengan kegiatan fisiko. Karena itu, the proses of learning is doing, reacting, undergoing, experiencing. The products of learning are all achieved by the learner through his own activity. (H.C. Witherington dan W.H. Burton, 1986: 57).

Meskipun pengalaman diperlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman tidak bersifat mendidik (edukative experience), karena ada pengalaman yang tidak bersifat mendidik (misedukative experience). Suatu pengalaman dikatakan tidak mendidik, jika guru tidak membawa anak ke arah tujuan pendidikan, akan tetapi menyelewengkan dari tujuan itu, misalnya "mendidik anak menjadi pencopet." Karena itu, ciri-ciri pengalaman yang edukatif adalah berpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi anak (meaningful), kontinu dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan, dan menambah integrasi anak. Demikianlah pendapat Witherington.

Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan baik secara individual maupun kelompok. Pengalaman adalah suatu hal yang sangat berharga dalam kehidupan manusia. Syaiful Bachri Djamrah menjelaskan bahwa pengalaman adalah guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga.

Dengan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individu maupun kelompok. Sehubungan dengan ini ditemukan hadist antara lain sebagai berikut.

عَنْكَلْدَةَ بْنِ حَنْبَلٍ أَنَّ صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ بَعَثَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْبَنٍ وَجِدَايَةَ
وَضَعَايِسَ وَالنَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَعْلَى مَكَّةَ فَدَخَلَتْ وَوَمَ أَسْلِمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَقُلِ السَّلَامُ
عَلَيْكُمْ

Restu Dini; Aminuddin

Artinya: Kaladahbin hanbal meriwayatkan bahwa ia diutus oleh shafwan bin umayyah kepada Rosululloh membawa susu, anak kijang, dan ketimun kecil. Sementara itu nabi sedang berada di ketinggian mekah. Ia berkata, "Aku masuk tanpa mengucapkan salam terlebih dahulu." Lalu beliau bersabda, "keluar dulu, lalu ucapkan salam." (H.R. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

Adapun maksud atau Tujuan dari Hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah tidak memarahi Kaladah lantaran tidak mengucapkan salam. Akan tetapi beliau mengharapkan kaladah menjalankannya secara praktis (mengalami sendiri) dan diaplikasikan setiap masuk rumah sebagai salah satu etika kesopanan. Tidak diragukan lagi belajar dengan metode seperti ini memberikan nilai lebih banyak dan kesan yang lebih dalam dari pada sekedar nasihat dan arahan teoritis yang tidak dibarengi dengan latihan praktis. Dengan demikian Rasulullah telah menggunakan pendekatan pengalaman dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada para sahabat (Bukhari Umar, 2012: 176).

Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhinya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Karenanya, di dalam kehidupan bermasyarakat, kedua kepribadian yang bertentangan ini selalu ada dan tidak jarang terjadi konflik di antara mereka. Anak kecil tidak seperti orang dewasa yang dapat berpikir abstrak. Anak kecil hanya dapat berpikir konkret Kata-kata seperti kebijaksanaan, keadilan, dan perumpamaan, adalah contoh kata benda abstrak yang sukar dipikirkan oleh anak. Anak kecil belum kuat ingatannya, ia lekas melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain, yang disukainya (Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, 2010: 58-71).

Salah satu metode pendidikan yang diisyaratkan Allah di dalam Al Quran surah Al-Alaq adalah metode pembiasaan dan pengulangan. Latihan dan pengulangan yang merupakan metode praktis untuk menghafalkan atau menguasai suatu materi pelajaran termasuk ke dalam metode ini. Di dalam surah Al-Alaq metode ini disebut secara implisit,

Peran dan Motivasi Pendidikan Dalam Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Pengalaman, Pendekatan Pembiasaan, Pendekatan Emosional

yakni dari cara turunnya wahyu pertama (ayat 1-5). Malaikat Jibril menyuruh Muhammad Rasulullah SAW dengan mengucapkan *اقْرَأْ* (*baca !*) dan Nabi menjawab, saya tidak bisa membaca. Ini di ulangi nabi dan malaikat dalam hal tersebut. Dengan demikian, menurut Erwita Aziz metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasulnya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya. “ *Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa*” . Ayat ini menegaskan bahwa Allah membacakan Al Quran kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian Nabi mengulanginya kembali sampai ia tidak lupa apa yang telah diajarkan-Nya. Dalam ayat 1 – 5 Surah Al Alaq, Jibril membacakan ayat tersebut dan Nabi mengulanginya sampai hafal.

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang Muslim yang saleh. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan shalat, misalnya, hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW. memerintahkan kepada para orang tua dan pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, ketika berumur tujuh tahun.

Sehubungan dengan ini, terdapat hadist antara lain sebagai berikut.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِصَلَاةٍ وَهُمْ سَبْعُ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “*Dari ‘Amru bin Syu’aib dari bapaknya dan kakeknya, Rosululloh bersabda.’ surublah anakmu mendirikan shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukulah mereka karena*

Restu Dini; Aminuddin

meninggalkannya ketika ia berumur sepuluh tahun. (pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka,,,” (H.R Abu Dawud)

Maksud dan tujuan dari hadist ini menginformasikan bahwa (1) orang tua harus menyuruh anak mendirikan shalat sejak umur tujuh tahun, (2) setelah berumur sepuluh tahun-dan ternyata meninggalkan shalat maka orang tua boleh memukulnya dan (3) pada usia sepuluh tahun juga, tempat tidur anak harus dipisahkan antara laki-laki dan perempuan.

Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Penanaman kebiasaan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW di atas, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan (Aziz dan Erwati, 2003: 89).

Pendekatan Emosional

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniyah. Perasaan rohaniyah di dalamnya ada perasaan intelektual, perasaan estetis, perasaan etis, perasaan sosial, dan perasaan harga diri. Menurut Chalijah Hasan merasa adalah aktualisasi kerja dari hati sebagai materi dalam struktur tubuh manusia, dan merasa sebagai aktivitas kejiwaan ini adalah suatu pernyataan jiwa yang bersifat subjektif. Hal ini dilakukan dengan mengemukakan suatu kesan senang atau tidak senang, dan umumnya tidak tergantung pada pengamatan yang dilakukan oleh indra.

Perasaan, menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono sebagai fungsi jiwa untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut, rasa senang dan tidak senang, mempunyai sifat-sifat senang dan sedih/tidak senang, kuat dan lemah, lama dan sebentar, relatif, dan tidak berdiri sendiri sebagai pernyataan jiwa (M. Basyruddin Usman, 2002: 121).

Pendekatan emosional merupakan usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan yang

Peran dan Motivasi Pendidikan Dalam Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Pengalaman, Pendekatan Pembiasaan, Pendekatan Emosional

buruk. Melalui pendekatan emosional itu, seorang guru/pendidik bahkan seorang instruktur akan dapat menanamkan nilai-nilai dari sebuah materi. Nilai perasaan yang ada pada diri seseorang pada prinsipnya dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan sekitar, memiliki rasa tidak hanya sebatas simpati tetapi juga rasa empati dan rasa senasib dan sepenanggungan (Ramayulis, 2002: 152).

Penerapan pendekatan emosional dalam pendidikan dan pelatihan apalagi terhadap peserta didik berasal dari komunitas umat yang beraneka ragam latar belakang kondisi kehidupannya, dan berbeda-beda karakternya seperti yang dialami oleh Hasan al-Bannâ itu, tentunya harus memilih metode yang relevan dengan kondisi yang dihadapi dan juga harus selaras dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam mendidik dan melatih umat, Hasan al-Banna menyarankan agar menghadapi peserta didik dengan cara yang variatif sesuai dengan tarap kemampuan mereka. Menerapkan pembelajaran andragogis dan paedagogis. Menghadapi orang-orang dewasa melalui pendekatan emosional. Di samping itu, Hasan al-Bannâ juga menasehati para pendidik dan peserta didik untuk selalu ikhlas dalam mengerjakan segala sesuatu. Pendidik/pelatih tampil sebagai seorang bapak atau orang tua dan menjalin hubungan dekat dengan audiensnya yang menjadi peserta didik, bahkan hendaknya mereka dianggap sebagai anak kandung sendiri. Hal ini didasari hadis Nabi SAW yang berbunyi.

(انما انا لكم مثل الوالد لولده) رواه أبو داود وابن حبان

Artinya : Hanya saja saya ini seperti (peran) seorang bapak bagi anak kandungnya sendiri, (Riwayat Abu Daud dan Ibn Hîbban). (Hasan al-Banna dalam, al-Ikhwân al-Muslimin min Shafhat al-Ams: al-Da'wah Shaut al-Haqq wa al-Quwwah wa al-Hurrah, al-Sanah al-Sadisah wa al-'Isyrin, Mesir : 1978, th).

Motivasi Pendidikan Islam dalam Pendidikan di Indonesia

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Sedangkan Pendidikan Agama Islam berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah salah satu bidang studi pendidikan yang bersama-sama dengan pendidikan kewarganegaraan dan bahasa yang menjadi kurikulum wajib di setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan (Pasal 37 ayat 1).

Restu Dini; Aminuddin

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidikan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di sekolah umum, Pendidikan Agama Islam merupakan satu bidang studi atau unsur pokok keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlak, muamalah, syari'ah dan tarikh dengan satu silabi. Sedangkan di sekolah berciri khas agama Islam, Pendidikan Agama Islam merupakan satu kelompok bidang studi terdiri dari al-Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab yang masing-masing bidang studi memiliki silabi tersendiri.

Sedangkan tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan Pendidikan Agama Islam harus sesuai dengan tujuan hidup manusia, seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Jadi, tujuan Pendidikan Agama Islam harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam. Hal ini dilakukan dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi peserta yang kemudian akan membuahkan kebaikan di akhirat. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah gejala psikologis dari dalam jiwa dalam bentuk dorongan pertumbuhan dan perubahan diri seseorang dalam tingkah laku baru berkat pengalaman dan latihan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki serta mendapat kepuasan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (Slameto, 1991: 78).

Dalam al-Qur'an dan al-Hadits, dapat dijumpai berbagai ungkapan yang menunjukkan dorongan kepada setiap orang muslim dan mukmin untuk selalu rajin belajar. Anjuran menuntut ilmu tersebut dibarengi dengan urgennya faktor-faktor pendukung guna makin meningkatkan semangat belajar bagi setiap orang. Salah satu faktor yang utama

Peran dan Motivasi Pendidikan Dalam Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Pengalaman, Pendekatan Pembiasaan, Pendekatan Emosional

adalah motivasi, baik itu motivasi yang datang dari dalam diri sendiri, maupun motivasi yang ditumbuhkan dari peranan lingkungan sosialnya.

Motivasi belajar (menuntut ilmu) bagi setiap penuntut ilmu memang dibutuhkan, bahkan begitu banyak hadits-hadits yang memberikan pemahaman tentang manfaat menuntut ilmu dan perintah yang menganjurkan untuk belajar. Semua ungkapan dalam hadits-hadits tersebut merupakan dalil-dalil yang dapat menjadi pedoman sebagai alat untuk memotivasi setiap umat Islam untuk terus menuntut ilmu. Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah Kitab-Kitab hadits, buku-buku hasil karya tulis dari beberapa ahli dan sejarawan pendidikan serta ulama-ulama hadits (M.D.J.al-Barry, dkk, 1996: 273).

SIMPULAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Dengan skema pendidikan, para pendidik dapat mencapai target dan pola perkembangan pendidikan dengan berbagai cara termasuk dengan pendekatan baik itu pendekatan pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).

REFERENSI

- Abdul Majid. (2004). *Pendidikan Agama Islam KBK 2004*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Abu Ahmadi. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Cv.Pustaka Setia
- Ahmad Tafsir. (1992). *Imu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifuddin Arif. (2008) *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura.
- Aziz, Erwati. (2003). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Solo : Tiga Serangkai.
- Budiningsih, Astri, C. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Bukhari Umar. (2012). *Hadist Tarbawi*. Jakarta : Amzah.

Restu Dini; Aminuddin

- M. Basyruddin Usman. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam. Cet I.* Jakarta: Ciputat Pers.
- M.D.J.al-Barry, dkk. (1996). *Kamus Peristilahan Modern dan Populer.* Surabaya: Indah.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta : Kalam Mulia
- Samsul Nizar. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Pres.
- Slameto. (1991). *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS).* Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful Bahri Djamanah, dan Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta: Rineka Cipta.
- Zuhairini, dkk. (1993). *Metodologi Pendidikan Agama 1.* Solo: Ramadhani.